

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Informasi akuntansi yang berhubungan dengan kinerja perusahaan merupakan kebutuhan yang paling mendasar pada proses pengambilan keputusan bagi investor di pasar modal. Salah satu sumber informasi tersebut adalah laporan keuangan. Perusahaan yang menjalankan kegiatan operasinya secara periodik, akan menerbitkan laporan keuangan perusahaannya kepada semua pihak yang berkepentingan, baik itu dari pihak internal seperti manajemen, karyawan, dan struktur organisasi lainnya, demikian juga bagi pihak eksternal seperti investor, kreditur, pemerintah, dan lainnya.

Pihak-pihak yang memiliki kepentingan dalam hal pengambilan keputusan, menghitung keuntungan yang diperoleh atas penyertaan modal dalam perusahaan tersebut, memprediksi laba yang akan diperoleh periode berikutnya, dan dalam hal kewajiban perpajakan perusahaan. Sedangkan pihak lain yang memiliki kepentingan atas laporan keuangan seperti masyarakat sebagai pembaca laporan keuangan ikut mengawasi tentang hasil kinerja operasional perusahaan yang terlihat dari laba yang di laporkan.

Laporan keuangan merupakan suatu pencerminan dari suatu kondisi perusahaan, karena di dalam laporan keuangan terdapat informasi-informasi yang dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan¹. Dan salah satu parameter yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan adalah laba. Laba merupakan salah satu informasi potensial yang terkandung di dalam laporan keuangan dan yang sangat penting bagi perusahaan².

Adanya perubahan informasi atas laba suatu perusahaan melalui berbagai cara akan memberikan dampak yang cukup berpengaruh terhadap tindak lanjut para pengguna informasi yang bersangkutan, tidak terkecuali penerapan perataan laba oleh suatu perusahaan. Hal ini bisa terjadi karena di dalam penyusunan laporan keuangan yang berdasarkan PSAK dapat memberikan kesempatan bagi manajemen untuk memilih metode akuntansi yang akan digunakan dalam perusahaan, disaat pemilihan metode akuntansi inilah peluang untuk melakukan perataan laba bisa terjadi. Perataan laba adalah pengurangan fluktuasi laba dari tahun ke tahun dengan memindahkan pendapatan dari tahun ke tahun yang tinggi pendapatannya ke periode-periode yang kurang menguntungkan. Akibatnya laporan keuangan yang disajikan tidak dapat diandalkan³.

¹Gandi Sukmajati Wicaksono, *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index*, Universitas Indonesia, Salemba, 2012, hal 1.

²Ibid

³Ricky Aditya Angga Kuswara, *Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Financial Leverage, Kepemilikan Institusional, dan Jenis Industri Terhadap Praktik Perataan Laba*, Universitas Muhammadiyah, Surakarta, 2015, hal 6.

Pentingnya informasi laba ini disadari oleh manajemen⁴, sehingga cenderung untuk melakukan *disfunctional behavior* (perilaku tidak semestinya), yaitu dengan melakukan perataan laba untuk mengatasi berbagai konflik yang timbul antara manajemen dengan berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. *Disfunctional behavior* tersebut dipengaruhi oleh adanya asimetri informasi dalam konsep teori keagenan.

Perataan laba dalam hubungannya dengan teori keagenan (*agency theory*) adalah dimana di dalam teori keagenan, manajemen (*agency*) memiliki informasi yang lebih detail mengenai perusahaan di bandingkan yang diketahui pihak pemilik saham (*principal*) hal ini disebut informasi asimetri (*asymmetry information*). Jika terjadi penyalahgunaan atas informasi ini oleh manajemen dan jika tujuannya hanya untuk kepentingan pihak manajemen dalam mengambil keuntungan *financial*, besar kemungkinan terjadi perataan laba. Terjadinya perataan laba ini bisa dilakukan manajemen dengan menggunakan metode akuntansi tertentu.

Perataan laba dapat melalui beberapa dimensi perataan laba⁵, yaitu :

1. Perataan laba melalui kejadian atau pengakuan peristiwa
2. Perataan laba melalui alokasi selama satu periode tertentu
3. Perataan laba melalui klasifikasi.

⁴Dimas Prayudi dan Rochmawati Daud, *Pengaruh Profitabilitas, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan, dan Struktur Kepemilikan Terhadap Praktik Perataan Laba (Income Smoothing) pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2008-2011*, Universitas Sriwijaya, Palembang, 2013.

⁵Arief Setiawan, *Pengaruh Stable Shareholding, Profitabilitas, Financial Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Real Estate dan Properti yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014)*

Dilakukannya tindakan perataan laba biasanya untuk mengurangi pajak, meningkatkan kepercayaan investor yang beranggapan laba yang stabil akan mengurangi kebijakan deviden yang stabil dan menjaga hubungan antara manajer dan pekerja untuk mengurangi gejolak kenaikan laba dalam pelaporan laba yang cukup tajam.

Fenomena perataan laba yang pernah terjadi adalah pada PT. Kimia Farma, dimana merupakan salah satu produsen obat-obatan milik pemerintah di Indonesia⁶. Pelaporan keuangan pada tanggal 31 Desember 2001, menunjukkan adanya laba bersih sebesar Rp 132 milyar, dan laporan keuangan tersebut di audit oleh Hans Tuanakotta & Mustofa (HTM). Akan tetapi, Kementrian BUMN dan Bapepam menilai bahwa laba bersih tersebut terlalu besar dan mengandung unsur rekayasa. Setelah dilakukan audit ulang, pada tanggal 3 Oktober 2002 laporan keuangan PT. KAEF tahun 2001 disajikan kembali (*restated*). Hal ini disebabkan telah ditemukan kesalahan yang cukup mendasar. Pada laporan keuangan *restated*, laba yang disajikan hanya sebesar Rp 99,56 miliar, atau lebih rendah sebesar Rp 32,6 milyar, atau 24,7% dari laba awal yang dilaporkan. Kesalahan itu timbul dari Kesalahan penyajian dalam laporan keuangan PT KAEF. Sehingga dampak kesalahan tersebut mengakibatkan *overstated* laba pada laba bersih untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001 sebesar Rp 32,6 miliar yang merupakan 2,3% dari penjualan dan 24,7% dari laba bersih PT KAEF. Kesalahan tersebut terdapat pada unit-unit sebagai berikut:

⁶ davidparsaoran.wordpress.com/2009/11/04/skandal-manipulasi-laporan-keuangan-pt-kimia-farma-tbk/amp/2009

1. Unit Industri Bahan Baku: Kesalahan berupa *overstated* penjualan sebesar Rp 2,7 Miliar.
2. Unit Logistik Sentral: Kesalahan berupa *overstated* persediaan barang sebesar Rp 23,9 Miliar.
3. Unit Pedagang Besar Farmasi (PBF): Kesalahan berupa *overstated* persediaan barang sebesar Rp 8,1 Miliar dan Kesalahan berupa *overstated* penjualan sebesar Rp 10,7 Miliar.

Bahwa kesalahan penyajian tersebut, dilakukan oleh Direksi periode 1998–Juni 2002 dengan cara:

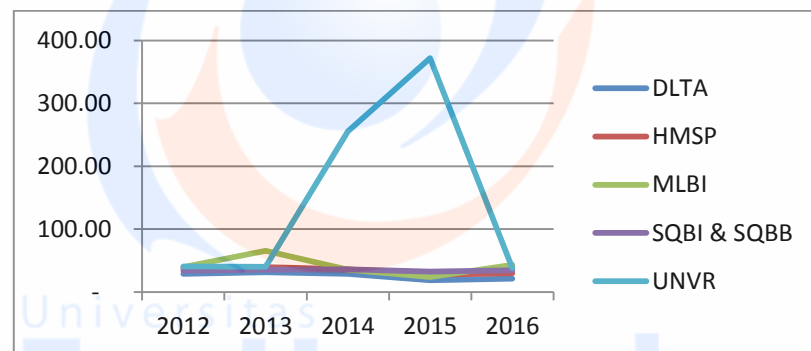
1. Membuat 2 (dua) daftar harga persediaan (*master prices*) yang berbeda masing-masing diterbitkan pada tanggal 1 Februari 2002 dan 3 Februari 2002, dimana keduanya merupakan *master prices* yang telah diotorisasi oleh pihak yang berwenang yaitu Direktur Produksi PT KAEF. *Master prices* per 3 Februari 2002 merupakan *master prices* yang telah disesuaikan nilainya (penggelembungan) dan dijadikan dasar sebagai penentuan nilai persediaan pada unit distribusi PT KAEF per 31 Desember 2001.
2. Melakukan pencatatan ganda atas penjualan pada unit PBF dan unit Bahan Baku. Pencatatan ganda tersebut dilakukan pada unit-unit yang tidak disampling oleh Akuntan.

Praktik perataan laba tidak terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya, Salah satu faktor pendorong perusahaan melakukan tindakan perataan laba adalah

agar profitabilitas terlihat baik. Tingkat profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dan tingkat efisiensi atas penggunaan aset perusahaan serta merupakan salah satu aspek yang penting sebagai acuan oleh investor atau pemilik dalam menilai kinerja suatu perusahaan⁷. Dimana profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di masa depan. Dalam penelitian ini, proksi yang digunakan untuk mengukur profitabilitas yaitu *Return on Asset* (ROA).

Gambar 1.1

Grafik Pergerakan ROA Perusahaan Manufaktur Tahun 2012-2016



Faktor selanjutnya adalah *financial leverage*. Menurut Andhini dalam Widaryanti⁸, *financial leverage* menunjukkan seberapa efisien perusahaan memanfaatkan ekuitas pemilik dalam rangka mengantisipasi hutang jangka panjang dan jangka pendek perusahaan sehingga tidak akan mengganggu operasi perusahaan secara keseluruhan dalam jangka panjang. Hutang yang besar menandakan rasio

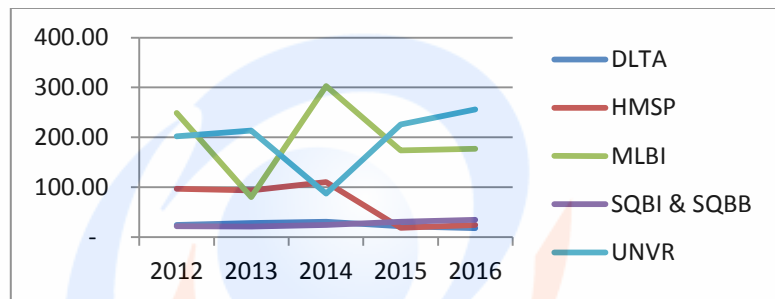
⁷Sindi Retno Noviana dan Etna Nur Afri Yuyetta, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010*, Universitas Diponegoro, Semarang, 2011, hal.2

⁸ Widaryanti, *Analisis Perataan Laba dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia*, STIE Pelita Nusantara, Semarang, 2014, hal 3

leverage yang besar, semakin besar hutang perusahaan maka semakin besar resiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan semakin tinggi. Dalam penelitian ini, proksi yang digunakan untuk mengukur *financial leverage* yaitu *Debt to Equity Asset (DER)*.

Gambar 1.2

Grafik Pergerakan DER Perusahaan Manufaktur Tahun 2012-2016



Besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai equity, nilai penjualan atau nilai aktiva⁹. UU No. 20 tahun 2008 mendefinisikan usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah dan usaha besar sebagai berikut :

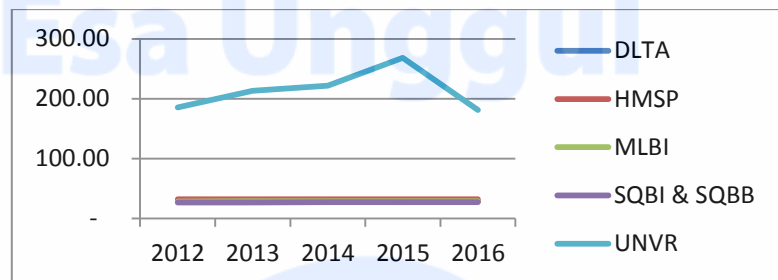
1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memiliki kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
2. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik

⁹Bambang Riyanto, *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Yogyakarta, Penerbit GPFE, 2008, hal.313

langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.

3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
4. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik Negara atau swasta, usaha patungan dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Maka dalam penelitian ini, pengukuran terhadap ukuran perusahaan mengacu pada pendapat Riyanto dimana ukuran perusahaan di proxy dengan nilai logaritma natural dari total penjualan.

Gambar 1.3**Grafik Pergerakan Ukuran Perusahaan Perusahaan Manufaktur Tahun****2012-2016**

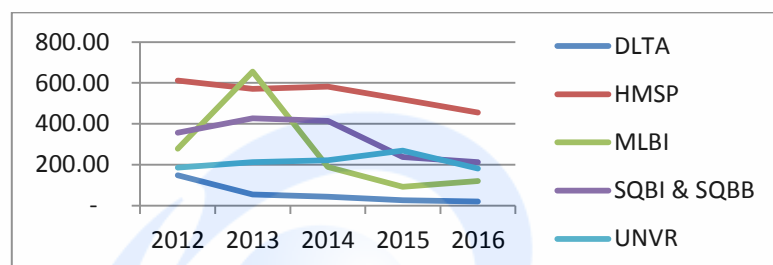
Jika piutang dan perputaran persediaan cepat maka arus kas dari pelanggan dapat diinvestasikan untuk pengembalian yang akan meningkatkan pendapatan bersih. Dengan demikian semakin tinggi tingkat perputaran persediaan menunjukkan tingginya volume penjualan yang dicapai oleh perusahaan dan laba yang diterima akan menjadi banyak jumlahnya. Sehingga dapat mempengaruhi manajemen untuk melakukan perataan laba, karena adanya motivasi pajak.. Perusahaan akan melakukan kegiatan secara tetap dan terus menerus dengan tujuan memperoleh keuntungan atau laba, baik yang diselenggarakan oleh perorangan, maupun badan usaha yang berbentuk badan hukum atau bukan badan hukum, yang didirikan dan berkedudukan di wilayah Indonesia.

Perputaran persediaan dapat mengukur berapa kali persediaan perusahaan telah dijual selama periode tertentu. Misalnya selama tahun tertentu. Apabila suatu perusahaan mempunyai perputaran persediaan yang lebih rendah dibandingkan rata-rata industrinya, maka hal ini menunjukkan adanya persediaan yang sudah usang atau

persediaan yang terlalu tinggi. Sebaliknya nilai perputaran persediaan yang lebih rendah disbanding rata-rata, memberi indikasi tingkat persediaan tidak cukup.

Gambar 1.4

Grafik Pergerakan *Inventory Turnover* Perusahaan Manufaktur Tahun 2012-2016



Secara teoritis perusahaan yang telah lama berdiri akan mendapatkan kepercayaan lebih besar daripada perusahaan yang baru berdiri oleh investor, karena perusahaan yang telah lama berdiri diasumsikan akan dapat menghasilkan laba yang tinggi. Akibatnya perusahaan yang baru berdiri akan kesulitan dalam memperoleh dana dari pasar modal, sehingga akan memicu terjadinya tindakan perataan laba yang dilakukan oleh pihak manajemen.¹⁰

Perusahaan yang telah lama berdiri juga diasumsikan memiliki pengalaman dan kinerja perusahaan yang baik sehingga meningkatkan status dan penghargaan dari para manajer oleh investor.¹¹ Dimana pengalaman dan kinerja perusahaan yang baik

¹⁰Zen, Sri Daryanti, Herman, Mery, *Pengaruh Harga Saham, Umur Perusahaan dan Rasio Profitabilitas Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba yang dilakukan oleh Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*, Jurnal Akuntansi dan Manajemen, Vol.2 No.2, Desember 2007, Hal.60

¹¹ Riahi, Ahmed dan Belkaoui, *Teori Akuntansi*, Buku Satu Edisi Lima, Salemba Empat, Jakarta, 2006, Hal.193

juga didasari oleh sumber daya manusia yang dimiliki perusahaan. Oleh karena itu, di dalam penelitian ini *learning curve* menggambarkan suatu karakteristik dasar manusia yang terlibat dalam suatu pekerjaan *repetitive* akan meningkatkan kemampuannya dari waktu ke waktu.

Pada dasarnya suatu pekerjaan dikatakan diselesaikan secara efisien apabila waktu penyelesaiannya berlangsung paling singkat. Untuk mendapatkan waktu penyelesaian paling singkat diperlukan adanya penelitian kerja dan analisa metode kerja. Tujuan dari penelitian dan analisa metode kerja ini adalah mengaplikasikan prinsip dan teknik pengaturan cara kerja yang optimal dalam sistem kerja tersebut, sehingga diperoleh alternatif metode pelaksanaan kerja yang dianggap memberikan hasil yang paling efektif dan efisien.

Pengukuran waktu kerja ini akan berhubungan dengan usaha-usaha untuk menetapkan waktu baku yang dibutuhkan guna menyelesaikan suatu pekerjaan. Secara singkat pengukuran kerja adalah metode penetapan keseimbangan antara kegiatan manusia yang dikontribusikan dengan unit output.

Pengalaman didasari dari umur perusahaan, dan kaitannya *learning curve* dilihat dari berapa lama pengalaman suatu perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya, dimana tolok ukur yang digunakan untuk melihat pengalaman yaitu dari umur perusahaan. dimana umur perusahaan dilihat dari mulai tanggal IPO hingga tanggal laporan tahunan.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa umur perusahaan adalah lamanya waktu hidup suatu perusahaan yang menunjukkan bahwa

perusahaan dapat tetap eksis, mampu bersaing dalam dunia usaha dan mampu mempertahankan kesinambungan usahanya.

Penelitian yang berkaitan dengan perataan laba telah banyak dilakukan dan memberikan hasil yang beragam, seperti penelitian pada pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap perataan laba yang dilakukan oleh Gandi Sukmajati Wicaksono (2012). Dimana ketiga variabel yang di uji yaitu profitabilitas (ROA), *leverage* (DTA), dan ukuran perusahaan (LnTA) memberikan hasil bahwa hanya *leverage* yang memiliki pengaruh signifikan terhadap terjadinya perataan laba pada perusahaan yang terdaftar di kelompok JII.

Nina styaningrum (2016) juga melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang menyatakan hasil pengujian hipotesis diperoleh bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negative dan signifikan terhadap praktik perataan laba. *Financial leverage* yang di proksikan dengan DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktik perataan laba. ROA dan NPM tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap praktik perataan laba. Ukuran perusahaan yang diproksikan dengan EPS dan OPM tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap praktik perataan laba.

Dalam penelitian ini, penulis mengambil riset yang dijadikan sebagai acuan yaitu dari penelitian yang dilakukan oleh Made Yustiari Dewi dan I Ketut Sujana (2014). Dimana penelitian tersebut membahas pengaruh ukuran perusahaan yang dilihat dari nilai aktiva dan profitabilitas dari *return on asset* pada praktik perataan laba dengan jenis industri sebagai variabel pemoderasi di Bursa Efek Indonesia. Dari hasil

tersebut diketahui bahwa ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh pada praktik perataan laba, sedangkan jenis industri tidak dapat memoderasi ukuran perusahaan dan profitabilitas pada praktik perataan laba.

Terdapat perbedaan penelitian, dalam penelitian ini penulis menambahkan variabel *financial leverage* dan variabel kontrol yang digunakan adalah *learning curve* serta menggunakan proxy yang berbeda dengan peneliti sebelumnya, dimana profitabilitas (ROA), *financial leverage* (DER), dan ukuran perusahaan (LnTotal Penjualan). Peneliti menggunakan periode pengamatan tahun yang berbeda dengan peneliti sebelumnya yaitu 2012-2016.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul **“Pengaruh Profitabilitas, *Financial Leverage*, Ukuran Perusahaan, *Inventory Turn Over* (ITO) Terhadap Praktik Perataan Laba Dengan *Learning Curve* Sebagai Variabel Pemoderasi Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016”**

1.2 Identifikasi Masalah

1. Praktik perataan laba dapat memuaskan kepentingan pemilik perusahaan dengan menaikkan nilai perusahaan, mendapatkan kompensasi, dan mempertahankan jabatan.
2. Investor cenderung tidak memperhatikan bagaimana proses laba dapat diperoleh sehingga mendorong manajer melakukan *dysfunctional bahaviour*.

3. Benturan kepentingan yang terjadi antara manajemen dengan pemegang saham merupakan salah satu alasan dilakukannya kecurangan dalam pelaporan keuangan.
4. Tindakan perataan laba yang dilakukan tidak memberikan informasi akuntansi yang akurat dan nyata.

1.3 Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah diatas maka penulis membatasi ruang lingkup permasalahan yang akan diteliti, karena banyaknya faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba maka penulis membatasi faktor-faktor agar tetap terfokus. Diantaranya profitabilitas, *financial leverage*, ukuran perusahaan dengan *learning curve* sebagai variabel pemoderasi yang dianggap berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Pembatasan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Variabel profitabilitas menggunakan skala pengukuran rasio proksi *return on assets*.
2. Variabel *financial leverage* menggunakan skala pengukuran rasio *debt to equity ratio*.
3. Variabel ukuran perusahaan ditinjau dari LnTotal Penjualan.
4. Variabel rasio aktivitas menggunakan skala pengukuran rasio *inventory turnover*.
5. Variabel kontrol menggunakan *learning curve* yang ditinjau dari pengalaman didasari dari umur perusahaan sejak awal berdirinya perusahaan.

6. Peneliti membatasi obyek penelitian hanya pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 – 2016.

1.4 Rumusan Masalah

1. Apakah profitabilitas (ROA) berpengaruh terhadap praktik perataan laba secara parsial?
2. Apakah *financial leverage* (DER) berpengaruh terhadap praktik perataan laba secara parsial?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba secara parsial?
4. Apakah *inventory turn over* (ITO) berpengaruh terhadap praktik perataan laba secara parsial?
5. Apakah profitabilitas, berpengaruh terhadap praktik perataan laba dengan *learning curve* sebagai variabel moderating?
6. Apakah *financial leverage* berpengaruh terhadap praktik perataan laba dengan *learning curve* sebagai variabel moderating?
7. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba dengan *learning curve* sebagai variabel moderating?
8. Apakah *Inventory turnover* berpengaruh terhadap praktik perataan laba dengan *learning curve* sebagai variabel moderating?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengkaji pengaruh profitabilitas (ROA) terhadap praktik perataan laba secara parsial.
2. Untuk mengkaji pengaruh *financial leverage* (DER) terhadap praktik perataan laba secara parsial.
3. Untuk mengkaji pengaruh ukuran perusahaan terhadap praktik perataan laba secara parsial.
4. Untuk mengkaji pengaruh *inventory turn over* (ITO) terhadap praktik perataan laba secara parsial.
5. Untuk mengkaji profitabilitas, berpengaruh terhadap praktik perataan laba dengan *learning curve* sebagai variabel moderating.
6. Untuk mengkaji *financial leverage* berpengaruh terhadap praktik perataan laba dengan *learning curve* sebagai variabel moderating.
7. Untuk mengkaji Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba dengan *learning curve* sebagai variabel moderating.
8. Untuk mengkaji *Inventory turnover* berpengaruh terhadap praktik perataan laba dengan *learning curve* sebagai variabel moderating.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan-tujuan tersebut diatas maka penulis berharap hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat, antara lain:

1. Bagi Penulis

Sebagai sarana untuk menambah wawasan dan memperluas pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba dengan teori-teori yang didapat selama melakukan perkuliahan.

2. Bagi Investor

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada para investor untuk mengambil kebijakan sebelum berinvestasi.

3. Bagi Perusahaan

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi perusahaan sebagai bahan informasi dalam mempertimbangkan masalah finansial ekonomi perusahaan sebelum mengambil keputusan apakah perusahaan perlu melakukan praktik perataan laba atau tidak.

4. Bagi Pihak Lain

Sebagai bahan referensi bagi pihak lain yang tertarik untuk meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba.